

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bencana merupakan suatu peristiwa atau serangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat yang disebabkan oleh factor alam dan non alam. Akibat dari bencana dapat mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis⁽¹⁾. Bencana merupakan suatu kejadian alam yang tidak dapat diprediksi waktu terjadinya⁽²⁾. Secara global selama kurun waktu 10 tahun terakhir lebih dari 700 ribu orang kehilangan nyawa, lebih dari 1,4 juta orang cedera dan sekitar 23 juta orang kehilangan tempat tinggal akibat bencana. Ditambah lagi antara tahun 2008 dan 2014, 144 juta orang harus diungsikan akibat bencana.⁽³⁾

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak pada pertemuan tiga lempeng tektonik besar yaitu lempeng Indo-Australia di bagian selatan, Eurasia di bagian Utara dan lempeng pasifik di bagian timur . Aktivitas tektonik yang terjadi menyebabkan terbentuknya deretan gunung api (*volcanic arc*) yang memanjang dari Pulau Sumatera- Jawa- Nusa Tenggara- Sulawesi- Maluku hingga Papua. Deret gunung api di Indonesia merupakan bagian dari deret gunung api sepanjang Asia-Pasifik yang sering disebut sebagai Ring of Fire atau deret sirkum pasifik⁽⁴⁾

Bencana gempa bumi memiliki efek primer seperti kerusakan struktur bangunan baik berupa bangunan perumahan rakyat, gedung bertingkat, fasilitas umum, monument, jembatan dan infrastruktur lainnya yang diakibatkan oleh getaran yang ditimbulkannya⁽⁵⁾. Beberapa kejadian gempa bumi besar yang pernah melanda

Indonesia yaitu, gempa bumi pada 26 juni 1976 di Irian Jaya menimbulkan 9000 korban jiwa, di Sulawesi utara pada 4 Mei 2000 mengakibatkan dua desa tenggelam akibat tsunami, di Pulau Nias pada 28 Maret 2005 menyebabkan permukaan tanah lebih rendah dari muka air laut.⁽⁶⁾

Wilayah Sumatera Barat yang secara umum rawan terhadap bencana gempa bumi, terdapat 12 kabupaten/kota dengan total 72 kecamatan dan 408 nagari dengan jumlah penduduk 1.705.878 jiwa (Berdasarkan Sensus Penduduk 2010) berada pada zona ancaman atau zona bahaya tinggi. Masyarakat yang bertempat tinggal atau berada pada kawasan yang bertopografi terjal atau perbukitan memiliki tingkat resiko yang tinggi terhadap ancaman gempa darat dangkal⁽⁷⁾. Kejadian bencana yang pernah terjadi di Sumatera Barat yaitu, pada 6 Maret 2007 menimbulkan kerusakan pada 219 unit rumah ibadah, 111 unit perkantoran, 410 unit sekolah dan 67 orang korban jiwa, pada 29 September 2009 terjadi gempa dengan kekuatan 7.9 SR dengan jumlah 383 korban jiwa, 431 orang luka berat, 771 orang luka ringan serta banyaknya kerusakan fisik seperti, rumah, tempat ibadah, sarana kesehatan.⁽⁶⁾

Kabupaten Tanah Datar terletak disekitar bukit barisan yang dilalui oleh sesar aktif yang menjadi pusat gempa utama yaitu patahan semangka yang diatasnya terdapat 10 kecamatan dan 59 nagari dari 14 kecamatan yang ada di Kab.Tanah Datar.⁽⁸⁾ Dengan potensi magnitude cukup besar dan kedalaman yang dangkal, Gempa di sekitar zona patahan sumatera juga berpotensi menimbulkan bencana ikutan yaitu tanah longsor terutama pada daerah perbukitan bertopografi terjal.

Data sejarah yang tercatat oleh K. Sieh dan Natawidjaja (2000) mengatakan bahwa gempa bumi kuat akibat sesar aktif sumatera untuk wilayah Sumatera Barat pernah terjadi pada tahun 1909 dengan skala magnitude 7.7 SR, tahun 1926 skala

magnitudo 7 SR, tahun 1943 skala magnitudo 7.6 SR, tahun 1952 skala magnitudo 6.8 SR dan tahun 1995 skala magnitudo 7 SR. Data yang di dapatkan dari Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika, selama periode 15 (lima belas) tahun terakhir gempa di sekitar segmen sianok mulai sering terjadi yaitu pada tahun 2005 dengan magnitudo 5 SR , tahun 2007 dengan magnitudo 5.8 SR dan tahun 2014 dengan magnitudo 5 SR.

Pusdalops PB BPBD Provinsi Sumatera Barat menyebutkan bahwa gempa bumi yang terjadi akibat pergeseran sesar semangko apabila terjadi dengan kekuatan ≥ 6 SR dan kedalaman dangkal < 30 km maka kerusakan yang terjadi akan lebih parah dari pada kerusakan yang diakibatkan gempa di zona subduksi mentawai. Selain risiko bencana gempa bumi tektonik yang diakibatkan oleh patahan semangko. Kabupaten Tanah Datar juga memiliki risiko bencana gempa bumi vulkanik karena terletak pada 2 (dua) gunung api aktif, yaitu gunung api marapi dan gunung api tandikek.

Dari berbagai kejadian bencana yang terjadi selama ini, factor kesiapsiagaan sangat penting untuk ditingkatkan, tidak hanya pada tingkat pemerintah pusat maupun daerah, tetapi juga pada tingkat komunitas dan masyarakat yang langsung menjadi korban bencana tersebut. Kesiapsiagaan merupakan bagian dari proses manajemen bencana, peningkatan kesiapsiagaan merupakan salah satu elemen yang penting dari kegiatan pengurangan risiko bencana yang bersifat pro-aktif, sebelum terjadinya suatu bencana.

Masyarakat merupakan ikon utama yang terkena dampak kejadian langsung dari bencana. Pentingnya kesiapsiagaan sebagai upaya pengurangan risiko bencana telah menjadi agenda penting dunia. Konferensi dunia tentang upaya pengurangan

risiko bencana pada tahun 2015 menghasilkan “Kerangka Kerja Sandai Tahun 2015-2030”, dimana salah satu dari 4 (empat) prioritas tindakannya adalah Meningkatkan kesiapsiagaan bencana untuk respon efektif. Tingkat kesiapsiagaan yang dimiliki oleh masyarakat dapat meminimalisir jatuhnya korban jiwa.

Kecamatan Batipuh terletak pada $100^{\circ}23'32''$ - $100^{\circ}30'00''$ BT dan $0^{\circ}23'38''$ - $0^{\circ}34'25''$ LS pada ketinggian 500-850 meter dari permukaan laut. Kecamatan ini merupakan wilayah rawan bencana, disamping letaknya pada kemiringan gunung api merapi, wilayah ini juga dilalui oleh patahan aktif segmen sianok.⁽⁷⁾ Berdasarkan data dari BPBD Kabupaten Tanah Datar menyebutkan bahwa pusat gempa besar yang disebabkan oleh patahan semangka pada tahun 2007 dan 2014 terletak di bawah pemukiman Kecamatan Batipuh. Salah satu desa/nagari di Kecamatan Batipuh yaitu nagari Gunung Rajo dijadikan sebagai desa tangguh bencana gempa bumi. Kerugian fisik yang dialami oleh kecamatan ini masuk kategori rusak berat .

Selain berpotensi gempa bumi, pada Kecamatan ini banyak ditemukan rengkahan tanah yang dapat mengakibatkan bencana longsor dan keberadaan 3 (tiga) aliran sungai, yaitu Batang Gadih, Batang Sabu dan Batang Aro berpotensi membawa material gunung Api Marapi dalam bentuk banjir bandang.⁽⁷⁾ Survey data awal yang penulis lakukan, diketahui bahwa mata pencaharian penduduk wilayah ini sebagian besar bertani dan berladang, area tempat tinggal penduduk terletak pada topografi terjal.

Dalam melakukan penanggulangan terhadap bencana gempa bumi, Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Tanah Datar (BPBD) sudah melakukan berbagai upaya pemberdayaan masyarakat, mulai dari sosialisasi mitigasi bencana hingga penetapan sebuah desa/nagari menjadi desa tangguh bencana. Akan tetapi,

pemerintah daerah belum pernah melakukan penilaian kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana gempa bumi tersebut, selain itu belum pernah dilakukan penelitian tentang kesiapsiagaan masyarakat akibat gempa bumi patahan semangko di wilayah Kabupaten Tanah Datar.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang analisis kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana gempa bumi di Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar Tahun 2018.

1.2 Perumusan Masalah

Tingginya tingkat kerentanan Kecamatan Batipuh terhadap bencana gempa bumi darat membuat penulis tertarik untuk meneliti bagaimanakah kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana gempa bumi di Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar Tahun 2018.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran kesiapsiagaan dan factor-faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana gempa bumi di Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar Tahun 2018.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi kesiapsiagaan, pendidikan, pengetahuan, sikap, pendapatan, peralatan dan persediaan kebutuhan dasar dan KIE di Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar Tahun 2018
2. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana gempa bumi di Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar Tahun 2018

3. Mengetahui hubungan tingkat pendidikan dengan kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana gempa bumi di Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar Tahun 2018
4. Mengetahui hubungan sikap dengan kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana gempa bumi di Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar Tahun 2018
5. Mengetahui hubungan pendapatan dengan kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana gempa bumi di Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar Tahun 2018
6. Mengetahui hubungan ketersediaan peralatan dan kebutuhan dasar dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa bumi di Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar Tahun 2018
7. Mengetahui hubungan KIE dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa bumi di Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar Tahun 2018
8. Mengetahui factor-faktor dominan yang mempengaruhi kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana gempa bumi di Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar Tahun 2018.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Untuk menambah pengetahuan peneliti dalam menganalisis kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana gempa bumi
2. Sebagai referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berarti bagi pemerintah dalam membuat acuan kebijakan mengenai penanggulangan bencana gempa bumi di daerah Kabupaten Tanah Datar

2. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada setiap masyarakat untuk menambah wawasan dalam meningkatkan kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana gempa bumi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk mengetahui factor-faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi ancaman bencana gempa bumi di Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar Tahun 2018.

